PROPHETEIA
Jurnal Teologi Sistematika
ISSN XXXX-XXXX

Kantor Editorial: Jalan Paving Block Lingkungan 01 Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting
Kota Manado - Provinsi Sulawesi Utara - Indonesia
Web: https://journal.gknpublisher.net/index.php/propheteia
e-mail: propheteiajurnal@gmail.com
Telp/WA : 081295123667

VISUALISASI DAN DOGMATIKA: ANALISIS KONSEP TRITUNGGAL DALAM FILM THE SHACK DAN KONSEP TRITUNGGAL YOHANES CALVIN

Miracle Novan Mendeh, miraclemendeh01@gmail.com
Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Correspondence:
miraclemendeh01@gmail.com

Vol.2 No.2 Mei 2026

Article History:
Submitted: 11 Feb 2026

Reviewed: 14 Mei 2026

Accepted: 30 Mei 2026

Pages: 22-33

Keywords:
Tritunggal, The Shack, Yohanes Calvin. Trinity, The Shack, John Calvin.

Copyright:
©2026, Authors.

License:

Abstract

The Trinity doctrine is a central teaching in Christianity. This doctrine emphasizes the oneness of God in three Persons, which is logically difficult to understand due to the limitations of human thinking. As a result, there has been much debate about this doctrine. However, in this contemporary era, the Trinity doctrine is not only found in academic or ecclesiastical discussions, but can also be found in films. One such film is The Shack (2017), which has received both criticism and defense due to its representation of the Triune God in human form. This study aims to analyze the concept of the Trinity in this film from the perspective of John Calvin's concept of the Trinity. The research method used is qualitative with a literature study approach. The results show that there are differences and similarities between the two concepts of the Trinity. The visualization of the Trinity in human form, which is not in accordance with biblical revelation, leads to tritheism, while the scene of the wound in the hand of God the Father/Papa refers to patripassianism. The Shack can be understood as a therapeutic metaphor, but it is not adequate as a dogmatic formulation of the Trinity. This study contributes to the study of dialogue in classical theology and popular culture.

Abstrak

Doktrin Tritunggal merupakan ajaran sentral dalam kekristenan. Doktrin ini menekankan keesaan Allah dalam tiga Pribadi, yang secara logika sulit untuk dipahami lleh keterbatasan pemikiran manusia. Sehingga telah banyak perdebatan mengenai doktrin ini. Tetapi , di era kontemporer ini, doktrin Tritunggal tidak hanya ditemukan dalam diskusi akademik ataupun gerejawi, namun dapat ditemukan juga dalam film. Salah satunya film The Shack (2017) yang banyak menuai kritik namun juga pembelaan oleh karena representasi Allah Tritunggal dalam wujud manusia di film ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Tritunggal dalam film ini dengan perspektif konsep Tritunggal Yohanes Calvin. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dan juga titik temu dalam kedua konsep Tritunggal ini. Visualisasi Tritunggal sdalam wujud manusia yang tidak sesuai dengan wahyu Alkitab yang mengarah pada triteisme, adegan luka di tangan Allah Bapa/Papa yang merujuk pada patripasianisme. The Shack dapat dipahami sebagai metafora terapeutik, tetapi tidak memadai sebagai formulasi dogmatis Tritunggal. Penelitian ini berkontribusi pada kajian dialog pada teologi klasik dan budaya populer.

A. Pendahuluan

Konsep Tritunggal merupakan doktrin pengajaran tentang hakikat keesaan Allah yang hadir dalam tiga pribadi yakni Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Tritunggal merupakan ajaran sentral dalam Teologi Kristen. Ketritunggalan Allah tidak berarti bahwa orang Kristen meyakini akan adanya tiga sosok Allah, karena Tritunggal bukanlah *triteisme.* Istilah Tritunggal digunakan sebagai usaha untuk menjelaskan suatu kepenuhan Allah, baik dalam keesaan-Nya maupun dalam keragaman-Nya. Keesaan dari Allah dinyatakan sebagai esensi-Nya atau keberadaan-Nya, sedangkan keragaman-Nya diekspresikan dalam tiga pribadi.[1] Doktrin Tritunggal tidak mudah dipahami secara logika manusia apalagi bagi jemaat awam, sehingga secara historis telah banyak perdebatan mengenai ke-Tritunggal-an Allah yang melahirkan berbagai rumusan Teologis. Doktrin Trinitas bukan sekedar Pengetahuan teologi yang abstrak dan hanya menjadi konsumsi di kalangan intelektual saja namun lebih dari itu, doktrin ini sangatlah dekat dengan kehidupan iman Kristen.[2]

Di era kontemporer, doktrin-doktrin kekristenan tidak hanya tersampaikan melalui mimbar gereja atau dalam pertemuan akademik ataupun dalam buku-buku dan karya ilmiah, tetapi dapat ditemukan juga melalui media audio-visual atau industri perfilman. Doktrin-doktrin Kekristenan sering dimuat ke dalam film yang bergenre rohani Kristen. Film rohani Kristen merupakan genre film yang memiliki pesan-pesan moral, spiritual, dan teologis yang didasarkan pada ajaran Kristen atau nilai-nilai keagamaan kekristenan. Dengan alur cerita yang menarik dan adegan-adegan yang penuh emosi, film rohani Kristen bisa menjadi sumber penguatan iman bagi penonton,[3] bahkan dapat menambah wawasan alkitabiah dan memberi pesan moral. Akan tetapi, representasi doktrin kekristenan dalam media film sering diperhadapkan pada tantangan antara mempertahankan ortodoksi teologis dan tuntutan normatif yang imajinatif. Salah satu film yang sering diperdebatkan yakni film *The Shack*. Film rohani Kristen yang dirilis tahun 2017 oleh sutradara Stuart Hazeldine yang diadaptasi dari Novel karangan William Paul Young. Film ini menceritakan pertemuan seorang pria bernama Mack dengan tiga sosok yang menyatakan diri sebagai Allah Tritunggal, yakni Elousia/Papa (Bapa), Yesus, dan Sarayu (Roh Kudus), masing-masing berusaha menyampaikan pesan dan makna bagaimana Tuhan menyatakan pribadi-Nya kepada manusia. Penggambaran pribadi Allah yang divisualisasikan dengan tiga orang yang berbeda menjadikan film ini lebih menarik.

Penggambaran ketritunggalan Allah dalam film *The Shack* menimbulkan kontroversi tajam di kalangan kekristenan. Meskipun film ini dianggap berhasil memanusiakan Allah dalam relasi pemulihan trauma. Namun, representasi visual film ini dinilai dapat mengaburkan batasan teologis karena tidak alkitabiah.[4] Beberapa teolog terkemuka bahkan menyebutnya sebagai heresi

[1] R. C. Sproul, *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen* (Literatur SAAT, 2023), 37.
[2] Nova Saputro, *Kajian Teologis Tentang Doktrin Trinitas Dalam Perspektif Teologi Reformed Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen*, (Mojokerto), 2021.
[3] Senjie Nuraini, "Film Rohani Kristen yang Wajib Ditonton, Sumber Inspirasi dan Penguat Iman," Kapan Lagi, 13 Januari 2026, https://www.kapanlagi.com/showbiz/film/internasional/12-rekomendasi-film-rohani-kristen-terbaik-dan-penuh-inspirasi-sebagai-penguat-iman-ee774d.html.
[4] Adam C. Pelser, "The Shack Movie – Heretical or Healing?," Equip, 12 Maret 2017, https://www.equip.org/articles/shack-movie-heretical-healing/.

sepenuhnya,[5] seperti *tritheisme*.[6] Terlebih jika ditinjau dari perspektif Teologi Reformed, khususnya pemikiran Yohanes Calvin yang menjadi prinsip utama. Hal ini menimbulkan ketegangan antara *visualisasi* yang relasional dalam film *The Shack* dan dogmatika yang ketat oleh Calvinis, sehingga menciptakan berbagai pertanyaan diskusi mengenai doktrin Trintunggal dalam kekristenan.

Beberapa penelitian yang sudah ada, menganalisis Tritunggal dalam film ini dari sudut pandang pastoral dan sosial. Seperti penelitian Yulius Hadyanto (2013), ia berpendapat bahwa novel ini berusaha menunjukkan kepada kita bahwa istilah seperti "Tuhan" seringkali terlalu dibesar-besarkan dan dipikirkan berlebihan, padahal Tuhan sebenarnya ada di setiap aspek kemanusiaan. Walaupun dia sendiri mengakui bahwa dalam novel ini terdapat sedikit menyimpang dari Alkitab.[7] Begitu pun menurut Sry Novita Tondang (2023), penggambaran tokoh Bapa (Papa) sebagai wanita Afrika-Amerika dan Roh Kudus sebagai wanita Asia bukan sekadar estetika film, melainkan upaya teologis untuk melawan rasisme dan marginalisasi rasial.[8] Demikian juga penelitian yang dilakukan Cynthia Julianne Kristianti dalam skripsinya yang berjudul *"Teologi Trinitaris & Pengalaman Kehidupan Sehari-Hari" Analisa Terhadap Novel The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity,* terlihat bagaimana film The Shack mencoba mendekonstruksi kekakuan doktrin menjadi sebuah pengalaman penyembuhan. Kristianti menyoroti bahwa dalam film ini, Tritunggal tidak dipersembahkan sebagai proposisi logis, melainkan sebagai personifikasi yang hangat.[9] Meskipun beberapa penelitian ini telah berhasil memetakan bagaimana narasi The Shack menghubungkan teologi Tritunggal dengan trauma sehari-hari dan sebagai alat untuk melawan rasisme. Masih terdapat celah penelitian yang krusial dalam dialog antara narasi populer ini dan landasan teologis klasik.

Studi-studi sebelumnya cenderung berfokus pada pastoral dalam hal ini kehadiran Allah yang menyembuhkan, dan juga sosial yakni rasisme dan hubungan Allah dengan manusia. Belum banyak studi yang secara khusus membandingkan "kebebasan metafora" dalam film The Shack dengan "batasan visual yang ketat" dalam pemikiran Johannes Calvin. Ketegangan diskusi mengenai doktrin Tritunggal dalam budaya populer dan dalam pemikiran Calvin ini akan ditelusuri guna menjawab pertanyaan mengenai kelayakan visualisasi doktrin Tritunggal dalam film atau Novel The Shack, serta mengevaluasi sejauh mana metafora visual dalam film ini selaras atau berkontradiksi dengan konsep Tritunggal Yohanes Calvin. Analisis ini diharapkan dapat berkontribusi pada studi teologis mengenai bagaimana doktrin-doktrin klasik berinteraksi dengan budaya populer kontemporer.

B. Metode Penelitian

[5] Tim Challies, "Why I Won't Be Seeing (or Reviewing) The Shack Movie," Challlies, 15 Februari 2017, https://www.challies.com/articles/why-i-wont-be-seeing-or-reviewing-the-shack/.
[6] Scott Henley, "What makes the movie 'The Shack' controversial?," Christian Christianity. Quora, 09 Oktober, https://christianschristianity.quora.com/What-makes-the-movie-The-Shack-controversial.
[7] Yulius Hadyanto, "Character Analysis In The Novel 'The Shack' Based On Chistian's Trinitarianism" (Univesitas Kristen Satya Wacana, 2013), https://repository.uksw.edu/server/api/core/bitstreams/461ed0a9-cdff-459e-b943-d9d25b0ce28f/content.
[8] Sry Novita Tondang, "FILM & TEOLOGI Konsep Allah Tritunggal di Film The Shack dalam Isu Rasisme di Indonesia" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2023), https://repository.ukdw.ac.id/7990/1/50210116_bab1_bab5_daftar%20pustaka.pdf.
[9] Cynthia Julianne Kristianti, ""Teologi Trinitas & Pengalaman Kehidupan Sehari-hari' Analisa Terhadap Novel The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2020), https://repository.ukdw.ac.id/2228/1/01150023_bab1_bab5_daftarpustaka.pdf.

PROPHETEIA Jurnal Teologi Sistematika **|| Copyright**: ©2026, Authors

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan study literatur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena metode ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.[10] Penelitian ini membedah narasi visual dalam film *The Shack* sebagai teks yang didialogkan dengan pemikiran Yohanes Calvin dalam bukunya *Institutio Pengajaran Agama Kristen.*

C. Hasil dan Pembahasan

Konsep Allah Tritunggal dalam Film *The Shack*

Film "The Shack" menyajikan konsep doktrin Tritunggal dalam bentuk yang visual dan naratif yang unik, menawarkan pemahaman yang mendalam dan personal tentang hubungan antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam kehidupan manusia. "The Shack" adalah film rohani Kristen yang dirilis pada tahun 2017. Film ini diadaptasi dari novel laris dengan judul yang sama karya William P. Young. Menceritakan kisah Mackenzie Phillips atau Mack, seorang pria yang dilanda kesedihan mendalam setelah kehilangan putrinya, Missy, yang diculik dan diduga dibunuh. Kehidupan Mack berubah drastis, ia tenggelam dalam kesedihan dan keraguan terhadap iman. Empat tahun setelah kejadian itu, Mack menerima sebuah surat misterius yang mengundangnya ke sebuah gubuk (the shack), tempat terakhir putrinya diketahui berada.

Di gubuk itu, Mack bertemu dengan sesosok pria Timur Tengah yang misterius kemudian membawanya bertemu dua sosok misterius lainnya yang ketiganya mewakili Allah Tritunggal yakni, Elousia/Papa yang merupakan personifikasi Allah Bapa, Yesus, dan Sarayu yang merupakan personifikasi Roh Kudus. Melalui interaksi dan pengalaman yang mendalam dengan ketiga sosok tersebut, Mack mulai menjalani perjalanan penyembuhan, memahami makna pengampunan, dan menemukan kembali imannya.

Dalam sebuah scene (menit 45.33-45.45) seorang Wanita berkulit hitam sedang berbicara dengan Mack. Dia memperkenalkan dirinya dengan nama Elousia, yang dalam bahasa Yunani berarti kelembutan,[11] tetapi dalam novel atau film *The Shack* Elousia artinya Tuhan Pencipta yang sungguh-sungguh nyata dan pijakan semua makluk.[12] Kemudian Elousia memperkenalkan dirinya sebagai Papa, sesuai dengan panggilan Nan kepada Elousia. Nan merupakan istri Mack, Papa merupakan sapaan yang hangat dari Nan kepada Allah Bapa. Elousia ingin Mack mengenal identitas sejatinya yakni Allah Bapa. Elousia adalah sosok wanita Afrika-Amerika yang ramah dan penuh kasih, yang kemudian menjadi pria lanjut usia. Dia digambarkan sebagai karakter yang hangat, bijaksana, dan penuh pengertian.

Penggambaran Elousia sebagai wanita Afrika-Amerika merupakan representasi yang tidak konvensional dari Allah Bapa dalam tradisi Kristen yang sering kali digambarkan sebagai pria tua dengan janggut putih. Ini membawa konotasi bahwa Tuhan melampaui batasan gender dan ras, dan dapat hadir dalam berbagai bentuk yang bisa diterima oleh setiap individu. Elousia menunjukkan

[10] Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (PT Bumi Aksara, 2003), 81.
[11] Tim Challies, "'The Shack,' A Review," Boundless, 8 Juli 2008, https://www.boundless.org/faith/the-shack-a-review/.
[12] William P. Young, *THE SHACK Tragedi Yang Menyingkap Misteri Tentang Tuhan*, trans. oleh Perwira Leo Sabath (Windblown Media, 2008; repr., ANDI, 2009), 167.

PROPHETEIA Jurnal Teologi Sistematika **|| Copyright**: ©2026, Authors

kasih sayang yang mendalam dan pengertian terhadap Mack, yang mengonotasikan kasih Tuhan yang tanpa syarat dan selalu ada untuk mendukung dan membimbing manusia dalam situasi paling sulit sekalipun. Dengan menghadirkan Elousia sebagai wanita Afrika-Amerika dan kemudian menjadi pria tua, film ini mendorong penonton untuk menerima bahwa Tuhan bisa hadir dalam bentuk yang berbeda dari yang biasa mereka bayangkan, menekankan pesan inklusi dan keragaman dalam konteks spiritual. Sosok Elousia dalam "The Shack" menantang stereotip tradisional dan membawa pesan tentang inklusivitas, kasih tanpa syarat, dan penyembuhan spiritual.

Scene selanjutnya (menit 46.12), ketika Elousia selesai memperkenalkan diri dilanjutkan dengan seorang pria yang membawa mack ke tempat itu, kemudian menyapa Mack: "Senang bertemu dengan mu, Mack." Pria tersebut merupakan pemeran Yesus, yang merupakan seorang pria Timur Tengah yang bekerja sebagai tukang yang sederhana, ramah, dan hangat. Dia digambarkan sebagai teman dan pemandu spiritual bagi Mack.

Penggambaran Yesus sebagai seorang pria Timur Tengah yang ramah menekankan kemanusiaannya. Ini menunjukkan bahwa Yesus adalah pribadi yang bisa dijangkau dan dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari. Hubungan Yesus dengan Mack menunjukkan kedekatan yang intim dan personal. Yesus tidak hanya sebagai penyelamat teologis tetapi juga sebagai teman yang mendukung dan peduli, mengonot asikan hubungan yang hangat dan personal dengan Tuhan. Sebagai pemandu spiritual, Yesus memberikan kebijaksanaan dan pencerahan kepada Mack. Ini melambangkan peran Yesus sebagai pemandu hidup yang membantu manusia menemukan arah dan makna dalam hidup mereka.

Penampilan Yesus sebagai pria Timur Tengah dan sikapnya yang ramah dan hangat mengandung tanda bahwa Yesus adalah sosok yang inklusif dan dekat dengan semua orang, tanpa memandang latar belakang kultural atau etnis. Mengkomunikasikan bahwa Yesus adalah penyelamat bagi semua manusia. Ideologi yang mendasari penggambaran Yesus adalah bahwa iman adalah tentang hubungan personal yang intim dengan Tuhan. Pentingnya kedekatan dan keintiman dalam spiritualitas Kristen. Sosok Yesus dalam *The Shack* menekankan kemanusiaan, kedekatan personal, dan peran sebagai pemandu hidup yang bijaksana.

Disamping sosok Yesus, ada seorang Wanita yang juga berkenalan dengan Mack. Scene ini (menit 46.15) merupakan lanjutan dari scene yang kedua, dengan narasi; "Dan aku Sarayu". Sarayu yang berarti angin.[13] adalah seorang wanita Asia yang lembut dan penuh kasih. Dia digambarkan bekerja di taman dan memberikan bimbingan spiritual kepada Mack.

Sarayu melambangkan Roh Kudus yang bekerja dengan cara yang tak terlihat namun sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Dia digambarkan sebagai sosok yang lembut dan penuh dengan kehidupan, yang mengonotasikan kehadiran Roh Kudus yang memberikan kehidupan dan transformasi. Peran Sarayu sebagai pembimbing spiritual menunjukkan bahwa Roh Kudus membantu manusia menemukan kedamaian dan penyembuhan batin. Ini melambangkan kebijaksanaan dan kehadiran Roh Kudus yang membimbing manusia menuju penyembuhan dan pemahaman yang lebih dalam. Taman yang Sarayu kelola merupakan simbol dari jiwa manusia yang

[13] William P. Young, *The Shack*, 167.

membutuhkan pemeliharaan dan pertumbuhan. Ini mengonotasikan bahwa Roh Kudus adalah kekuatan yang menghidupkan dan memelihara jiwa manusia.

Penggambaran Sarayu sebagai wanita Asia yang lembut menantang stereotip tradisional tentang Roh Kudus sebagai entitas yang abstrak dan tidak terjangkau. Ini sebagai upaya untuk membuat konsep Roh Kudus lebih konkret dan relevan bagi penonton modern. Ideologi yang mendasari penggambaran Sarayu adalah bahwa Roh Kudus merupakan sumber kasih dan kehidupan. Pentingnya kasih dan pemeliharaan dalam kehidupan spiritual. Sosok Sarayu dalam "The Shack" menekankan peran Roh Kudus sebagai pembimbing spiritual yang membawa kehidupan, penyembuhan, dan pertumbuhan.

Trinitas yang disajikan dalam film *The Shack* memang tidak sesuai dengan pandangan Alkitabiah. Khususnya penggembaran Allah Bapa dan Roh Kudus ke dalam wujud manusia. Alkitab mengajarkan bahwa Bapa tidak pernah mengambil wujud fisik, melainkan Dia adalah Roh (Yohanes 4:24).[14] Apalagi digambarkan dalam wujud wanita. Begitu pun dengan sosok Roh Kudus yang tidak pernah digambarkan sebagai seorang manusia dalam Alkitab. Walaupun terdapat beberapa gambaran Roh Kudus dalam Alkitab, khususnya gambaran fisik namun sebagai seekor merpati pada waktu Tuhan Yesus dibaptis (Matius 3:16; Markus 1:10; Lukas 3:22; Yohanes 1:32). Penggambaran sosok Yesus dalam film ini pun berbeda dengan gambar yang telah banyak digunakan, yakni berkulit putih, rambut panjang, dan memiliki tubuh yang ideal. Namun itu bukan suatu masalah pokok.

Meskipun demikian, sutradara Stuart Hazeldine mengaku berusaha untuk tidak memunculkan pemahaman teologis yang membingungkan penontonnya. "*Saya tidak mengatakan kami mencoba untuk ikut campur dengan pemahaman itu. Tapi saya akan mengatakan bahwa kami hanya mencoba untuk fokus dan memperjelas bagian-bagian tertentu. Ada banyak pemotongan dan penggabungan yang terjadi ketika kamu mengadaptasikan sebuah buku, The Shack bisa jadi film berdurasi 10 panjangnya. Jadi kami hanya fokus mengikuti perjalanan emosional Mack dan konfliknya dengan Papa (Allah Bapa, yang dimainkan oleh Octavia Spencer).*[15] Jadi, fokus dalam *The Shack* adalah bagaimana Allah Tritunggal bekerja sama memulihkan kehidupan manusia. Elousia, Yesus, dan Sarayu masing-masing mewakili aspek berbeda dari kasih ilahi yang bekerja dalam kehidupan Mack. Mereka menunjukkan bahwa Allah adalah satu dalam esensi tetapi beragam dalam cara berinteraksi dengan manusia.

Maka dalam analisis ini, terdapat beberapa aspek utama dalam pemaknaan Tritunggal yang disajikan dalam film *The Shack* melalui penggambaran ke tiga wujud Allah yakni Elousia, Yesus, dan Sarayu. Pertama, menekankan Kasih dan Hubungan Personal. Salah satu pesan utama dari penggambaran Tritunggal dalam "The Shack" adalah bahwa Allah adalah kasih dan kehadiran-Nya bersifat personal dan intim. Kedua, Penyembuhan dan Pengampunan. Ketiga pribadi Allah Tritunggal bekerja bersama untuk membimbing Mack ke dalam penyembuhan dan pengampunan. Elousia memberikan kasih dan kenyamanan, Yesus memberikan kebijaksanaan dan pemahaman, dan Sarayu memberikan kekuatan dan kehidupan baru. Konsep ini menunjukkan bahwa penyembuhan

[14] Patrick Zukeran, "Critique of 'The Shack' – A Christian Theologian's Perspective," Probe, Oktober 2008, https://probe.org/critique-of-the-shack/.

[15] Lori, "Begini Ucapan Sutradara „The Shack" Hadapi Kontroversi Sosok „Tri Tunggal" dalam Filmnya," Jawaban, 1 Juni 2017, https://www.jawaban.com/read/article/id/2017/06/01%2016:00:00/15/170601121656/begini_ucapan_sutradara_%E2%80%98the_shack%E2%80%99_hadapi_kontroversi_sosok_%E2%80%98tri_tunggal%E2%80%99 _dalam_filmnya.

sejati melibatkan aspek emosional, intelektual, dan spiritual dari keberadaan manusia. Ketiga, Inklusi dan Keragaman. Penggambaran Tritunggal yang melibatkan berbagai etnisitas dan gender mengirimkan pesan inklusi dan keragaman. Hal ini menekankan bahwa Allah tidak berpihak pada identitas tertentu, melainkan hadir untuk semua orang, tanpa memandang latar belakang ras, budaya atau sosial. Keempat, Kehadiran Ilahi dalam Kehidupan sehari-hari. Film ini menggambarkan bahwa Allah Tritunggal tidak jauh dan terjangkau, Dia hadir dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Elousia, Yesus, dan Sarayu masing-masing berinteraksi dengan Mack dengan cara yang sangat nyata dan relevan bagi kehidupannya, menunjukkan bahwa Allah adalah bagian integral dari pengalaman manusia sehari-hari.

Masing-masing karakter dalam film ini membawa aspek unik dari keilahian yang bekerja bersama untuk membawa kasih, penyembuhan, dan transformasi dalam kehidupan Mack. Film ini menekankan pentingnya hubungan personal dengan Tuhan, inklusi dan keragaman dalam pemahaman tentang Tuhan, serta kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, "The Shack" menawarkan pandangan yang segar dan mendalam tentang bagaimana Allah Tritunggal dapat dipahami dan dialami oleh individu dalam konteks modern.

Konsep Allah Tritunggal dalam Pemikiran Yohanes Calvin

Kekristenan mengenal adanya tiga pribadi Allah dalam satu hakikat. Ada banyak pemikiran yang lahir mengenai konsep Allah Tritunggal. Sejak masa gereja mula-mula, Allah Tritunggal telah menjadi fokus utama gereja karena merupakan dasar Iman Kekristenan. Yohanes Calvin menjadi salah satu tokoh yang berpengaruh dalam pembahasan Tritunggal. Calvin berpendapat bahwa Allah menyatakan diri-Nya Esa dengan pengertian Dia hendak direnungi sebagai tiga Pribadi (*hypostaseis*) yang berbeda-beda namun tidak terbagi-bagi atau disobek-sobek menjadi tiga oknum Allah.[16] Penekanan pada tiga pribadi Allah yang berbeda tidak bermaksud untuk menunjuk pada sosok Allah yang terbagi menjadi tiga oknum seperti ajaran tritheisme. Begitu pun mengenai keesaan-Nya, bukan berarti Allah itu satu pribadi yang menyatakan diri dalam tiga peran yang berbeda, seperti dalam ajaran Modalisme atau dalam istilah lain Sabellianisme. Calvin sendiri menolak bahkan melawan paham tritheisme dan modalisme,[17] arianisme, serta servetus dalam perdebatan panjang dengan Calvin. Ini menegaskan bahwa Allah adalah satu kesatuan dari tiga pribadi dalam konsep Tritunggal. Sehingga segala bentuk ajaran yang menentang ketritunggalan Allah dipandang sebagai kesesatan.

Calvin sendiri menegaskan bahwa Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus merupakan satu Allah yang saling berhubungan tetapi dibedakan dari sifat khusus, dalam hal ini Anak bukanlah Bapa, dan Roh bukanlah Anak. Jika Bapa dan Anak adalah sama, maka kurang tepat perkataan Yohanes bahwa Firman itu selama-lamanya telah ada bersama-sama dengan Allah (Yoh1:1). Kemudian dikatakannya Firman juga Allah sendiri, maka dia merujuk pada hakikat yang satu. Calvin memakai istilah *subsistensi* untuk menjelaskan bahwa keberadaan Yesus yang adalah Firman tidak mungkin ada bersama-sama dengan Allah kalau tidak berdiam dalam Bapa. Allah Tritunggal terikat dalam satu hakikat, tetapi mempunyai tanda istimewa yang membedakan ketiga Pribadi dari hakikat (bukan memisahkan). Sifat atau tanda istimewa dari Bapa, Anak, dan Roh Kudus tidak dapat dialihkan dari

[16] Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, trans. oleh Winarsih dkk. (BPK Gunung Mulia, 2015), 33.
[17] Calvin, *Institutio*, 33.

masing-masing Pribadi, karena segala sesuatu yang ada pada Bapa sebagai tanda yang membedakan-Nya, tidak dapat dialihkan kepada Anak ataupun Roh Kudus.[18] Bagi Calvin Tritunggal bukan sekadar ujian ortodoksi atau suatu sistem deduksi matematis yang harus kita setujui secara kognitif. Namun, lebih dari itu, Tritunggal haruslah dihayati.[19] Dalam hal ini, Calvin menekankan bahwa meski Allah adalah satu, kita tidak boleh mencampuradukkan ketiga Pribadi itu. Karena setiap Pribadi mempunyai sifat khusus yang berbeda. Bahkan kesatuan Allah tidak berarti Anak dan Roh Kudus hanya mewarisi keilahian Bapa, tetapi Ketiganya adalah Allah dari diri-Nya sendiri (autotheos).[20]

Anak mempunyai kemuliaan di hadapan Bapa, yang berarti Anak berbeda dari Bapa (Yoh. 1:1, 14), yang turun menjadi Manusia bukanlah Bapa, melainkan Firman yang keluar dari Bapa, yang diutus untuk mati dan bangkit. Perbedaan Roh Kudus dan Bapa dinyatakan oleh Anak saat Dia mengatakan bahwa Roh Kudus terbit dari Bapa, demikian juga Roh Kudus berbeda dari Anak saat Dia menyebut-Nya sebagai seorang Penolong yang lain (Yoh. 14:16; 15:26). Bapa dianggap sebagai pangkal penggerak segala kegiatan, serta sumber dan asal segala sesuatu; Anak yang dianggap mempunyai hikmat dan kebijaksanaan serta pengaturan segala kegiatan; Roh Kudus yang menjadikan segala kegiatan ampuh dan berhasil. Ketiga Pribadi abadi dalam satu hakikat.[21] Dengan begitu, Allah dikenal melalui peran dan hubungan dalam ketiga Pribadi.

Bagi Calvin, jika kita tidak berpegang pada tiga Pribadi itu, maka di benak kita nama Allah menjadi hampa tak berisi dan mengambang.[22] Tanpa pembedaan pada tiga Pribadi sebagai Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus, hanya akan menciptakan imajinasi yang tidak jelas dan tidak memiliki dasar wahyu alkitabiah yang tepat. Menurut Calvin, doktrin Tritunggal bukan hasil spekulasi filosofis, melainkan kebenaran yang diwahyukan Allah sendiri yang tertulis dalam Alkitab, karena Alkitablah yang memperlihatkan perbedaan antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus[23] (Mat. 3:16-17; 28:19; 2 Kor. 13:14; 1 Pet. 1:2).[24] Jadi, doktrin Tritunggal bukanlah semata-mata hasil pikiran Calvin sendiri yang tidak berdasar pada Alkitab. Kemudian, haruslah kita mengerti bahwa Pribadi Bapa, Anak, dan Roh Kudus bukan sekedar nama atau kiasan yang dipakai Allah dalam sejarah. Melainkan, pembedaan ini bersifat nyata dan kekal.

Analisis Konsep Tritunggal terhadap "Tiga Wujud Allah" dalam Film The Shack dan Konsep Tritunggal Yohanes Calvin

Konsep Allah Tritunggal film The Shack sangat berani karena menggambarkan tiga wujud Allah sekaligus dalam rupa manusia. The Shack menampilkan Allah Bapa dan Allah Roh Kudus dalam rupa manusia bersama dengan Yesus. Tiga tokoh Allah yang ditampilkan dalam film ini yakni Elousia/Papa sebagai pemeran Allah Bapa, Yesus, dan Sarayu sebagai pemeran Roh Kudus, untuk menekankan relasi kasih yang menyembuhkan, menguatkan, dan membaharui. Pendekatan yang

[18] Calvin, *Institutio*, 36.
[19] Steven, SPIRITUALITAS REFORMED DALAM PEMIKIRAN CALVIN, Chrome-native://pdf/link?url=content%3A%2F%2Fmedia%2Fexternal%2Fdownloads%2F1000370105
[20] Lily Grace Mantiri, "Teologi Trinitarian Calvin: Doktrin Autotheos Sebagai De Novo Dan Koreksi Untuk Konsili Nicea?," *JURNAL LUXNOS* 10, no. 2 (2024): 230–42, https://doi.org/10.47304/w4hc5j89.
[21] Calvin, *Institutio*, 38.
[22] Calvin, *Institutio*, 33.
[23] Calvin, *Institutio*, 37.
[24] R. C. Sproul, *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*, 38.

PROPHETEIA Jurnal Teologi Sistematika **|| Copyright**: ©2026, Authors

secara visual seperti ini mencoba meruntuhkan jarak antara pencipta dan yang diciptakan. Akan tetapi, hal ini kontradiktif dalam tradisi reformed, terutama Yohanes Calvin, ia menekankan bahwa upaya memvisualisasikan pribadi Allah dalam bentuk materi atau gambaran manusia merupakan sebuah pelanggaran terhadap kemuliaan Allah. Menurut Calvin, Allah merupakan roh yang tidak terbatas sehingga segala bentuk gambaran lahiriah hanya akan merendahkan hakikat Allah dan menjebak pikiran manusia dalam kesesatan. Baginya, meskipun Allah melakukan penyesuaian diri sesuai dengan kapasitas kemampuan manusia yang terbatas, penyesuaian tersebut dilakukan melalui Firman dan kesaksian Roh Kudus, bukan dari gambaran-gambaran figur manusia (antropomorfis). Demikian juga Relasi yang digambarkan dalam film ini menjadikan Allah sebagai sosok yang terbatas pada visualisasi manusia. Allah yang Maha Kuasa, khususnya Allah Bapa tidak dapat dijangkau dengan penglihatan manusia, sebab tidak akan ada yang tetap hidup kalau melihat wajah kemuliaan-Nya (Kel. 33:20).

Representasi Allah dalam The Shack lebih merujuk pada paham tritheisme, di mana diperlihatkan adanya tiga sosok Allah yang berbeda dan terbagi, sehingga membuat sebagian penonton di satu sisi menjadi keliru akan pemaknaan pribadi Allah Tritunggal, namun juga di sisi lain menyebabkan penonton menganggap film ini sesat. Calvin sendiri menolak bahkan melawan paham tritheisme, dan menegaskan bahwa paham seperti itu merupakan ajaran yang menyesatkan. Calvin juga menegaskan bahwa adanya pembedaan (distinction) tanpa pemisahan (division) di dalam esensi yang satu tersebut. Meski demikian, sutradara film ini mengaku bahwa dalam pembuatan film ini tidak ada tujuan untuk menyinggung doktrin Tritunggal, melainkan dengan tujuan hanya untuk fokus pada relasi antara Mack dan tokoh Allah sebagai upaya untuk memulihkan Mack.

Oleh sebab itu, film ini menampilkan keintiman relasional yang luar biasa di antara ketiga pribadi tersebut, yang dalam teologi disebut sebagai perikoresis atau saling mendiami. Ketiga Pribadi tersebut bersatu dalam kasih yang sempurna tanpa kehilangan keunikan pribadi masing-masing, dan tanpa adanya hirarki. Masing-masing memiliki peran yang berbeda, yakni Papa sebagai Allah Bapa adalah Pencipta dan Pemelihara, Yesus adalah Jalan yang membantu Mack mengenal Papa, Sarayu sebagai Roh Kudus adalah Kekuatan yang membantu Mack untuk memahami dan percaya pada rancangan Papa dan Yesus. Meskipun rupanya relasi yang digambarkan dalam film ini secara signifikan mengabaikan kedaulatan dan transendensi Allah yang begitu dijaga ketat dalam struktur dogmatika Calvin. Tetapi Calvin mengakui akan adanya relasi dalam tiga Pribadi Allah tanpa adanya hirarki. Juga, bagi Calvin ketiga Pribadi ini memiliki peran yang berbeda yakni Bapa adalah sumber, Anak adalah hikmat, dan Roh Kudus adalah kekuatan. Namun, ketiganya adalah satu Allah yang memiliki keilahian penuh pada diri-Nya sendiri (autotheos). Kuasa dan peran ketiga Pribadi ini setara dan tidak ada yang lebih utama. Dalam hal ini, keduanya mengakui bahwa Allah hadir secara aktif dalam kehidupan manusia, dan menekankan bahwa Allah adalah kasih yang relasi internal yang sempurna.

Meskipun film ini sejalan dengan Calvinis dalam hal penolakan terhadap hirarki atau subordinasi antar-pribadi, namun The Shack melampaui batas menurut standar Calvinis ketika menggambarkan sosok "Papa" dengan bekas luka paku di tangannya. Walaupun dalam film ini, hal tersebut hanya untuk menunjukkan bahwa Bapa merasakan penderitaan yang sama dengan Yesus ketika di Salibkan, dan juga menunjukkan bahwa Bapa juga merasakan penderitaan manusia. Tetapi dalam pandangan Calvin, hal demikian ditolak keras karena mengindikasikan pandangan

patripassianisme yakni keyakinan bahwa Bapa ikut menderita secara fisik di salib. Calvin dengan cermat membedakan antara kodrat ilahi yang tidak dapat menderita, dan kodrat manusia Kristus yang menderita untuk penebusan. Calvin, memegang teguh Allah yang tidak berubah dan melampaui manusia. Di sisi lain, peran Sarayu sebagai pengelola taman jiwa yang berantakan memberikan resonansi menarik dengan ajaran Calvinis tentang peran internal Roh Kudus sebagai pengikat yang menyatukan manusia dengan Kristus dan memberikan pemahaman batin tentang kasih Allah.

Secara keseluruhan, Konsep doktrin Tritunggal melalui film The Shack memberikan sumbangsih pemahaman yang baru dalam hal memahami keberadaan Allah Tritunggal sebagaimana Allah telah menyatakan diri-Nya sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Akan tetapi, jangan sampai terpengaruh pada visualisasi Pribadi Tritunggal yang digunakan sebagai metafora, sehingga pemahaman mengenai Allah Tritunggal menjadi kabur. Karena metafora tersebut digunakan dalam The Shack untuk tujuan terapeutik. Selain itu, penelitian lainnya mengungkapkan bahwa gambar Tuhan dalam The Shack dipersonifikasikan dan direkonstruksi menjadi ras non-kulit putih untuk menantang isu rasial dan mematahkan wacana kekuasaan antara kulit putih, Afrika Amerika, Timur Tengah, dan Asia-Amerika.[25]

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep Tritunggal dalam film *The Shack* dan dalam teologi Yohanes Calvin memiliki titik temu sekaligus jurang perbedaan yang cukup tajam. *Pertama*, keduanya sepakat bahwa Allah adalah tiga pribadi dalam satu esensi. Film ini berhasil merepresentasikan relasi antarpribadi Allah yang intim kepada penonton modern, di mana Calvin juga mengakui hal itu sebagai aspek penting dalam pengenalan akan Allah.

Kedua, perbedaan mendasar terletak pada cara doktrin ini disampaikan. The Shack menggunakan visualisasi antropomorfik (menggambarkan Allah sebagai manusia) untuk tujuan penyembuhan emosional Mack. Namun, Calvin secara tegas menolak segala bentuk visualisasi Tuhan karena dianggap membatasi kedaulatan Allah dan berpotensi menciptakan berhala dalam pikiran manusia.

Ketiga, dari perspektif dogmatis Calvinis, The Shack dianggap terlalu berani melampaui batas-batas wahyu Alkitabiah, terutama dalam adegan-adegan yang menyiratkan bahwa Bapa juga ikut menderita secara fisik (Patripasianisme). Bagi Calvin, kedekatan dengan Allah tidak boleh mengorbankan penghormatan terhadap keagungan dan kedaulatan-Nya.

Oleh sebab itu, film ini tidak direkomendasikan untuk dijadikan patokan pengajaran mengenai konsep Allah Tritunggal. Sebaliknya, film ini dapat dijadikan bahan untuk memahami akan relasi antar pribadi Allah, terlebih dalam hubungannya dengan kehidupan manusia.

[25] Marselina Tabita dan Yasmine Anabel, *Ras dan Representasi Dalam Rekonstruksi Citra Tuhan Dalam Film The Shack (2017)*, 2018, https://lib.ui.ac.id/detail?id=20479055$lokasi=lokal.

E. Referensi

Adam C. Pelser. "The Shack Movie – Heretical or Healing?" Equip, 12 Maret 2017. https://www.equip.org/articles/shack-movie-heretical-healing/.

Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Diterjemahkan oleh Winarsih, J. S. Aritonang, Arifin, dan Th. van den End. BPK Gunung Mulia, 2015.

Cynthia Julianne Kristianti. "'Teologi Trinitas & Pengalaman Kehidupan Sehari-hari' Analisa Terhadap Novel The Shack: Where Tragedy Confronts Eternity." Universitas Kristen Duta Wacana, 2020. https://repository.ukdw.ac.id/2228/1/01150023_bab1_bab5_daftarpustaka.pdf.

Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. PT Bumi Aksara, 2003.

Lori. "Begini Ucapan Sutradara „The Shack" Hadapi Kontroversi Sosok „Tri Tunggal" dalam Filmnya." Jawaban, 1 Juni 2017. https://www.jawaban.com/read/article/id/2017/06/01%2016:00:00/15/170601121656/begini_ucapan_sutradara_%E2%80%98the_shack%E2%80%99_hadapi_kontroversi_sosok_%E2%80%98tri_tunggal%E2%80%99 _dalam_filmnya.

Mantiri, Lily Grace. "Teologi Trinitarian Calvin: Doktrin Autotheos Sebagai De Novo Dan Koreksi Untuk Konsili Nicea?" *JURNAL LUXNOS* 10, no. 2 (2024): 230–42. https://doi.org/10.47304/w4hc5j89.

Marselina Tabita dan Yasmine Anabel. *Ras dan Representasi Dalam Rekonstruksi Citra Tuhan Dalam Film The Shack (2017)*. 2018. https://lib.ui.ac.id/detail?id=20479055$lokasi=lokal.

Nova Saputro. *Kajian Teologis Tentang Doktrin Trinitas Dalam Perspektif Teologi Reformed Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen*. (Mojokerto), 2021.

Patrick Zukeran. "Critique of 'The Shack' – A Christian Theologian's Perspective." Probe, Oktober 2008. https://probe.org/critique-of-the-shack/.

R. C. Sproul. *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*. Literatur SAAT, 2023.

Scott Henley. "What makes the movie 'The Shack' controversial?" Christian Christianity. Quora, 09 Oktober. https://christianschristianity.quora.com/What-makes-the-movie-The-Shack-controversial.

Senjie Nuraini. "Film Rohani Kristen yang Wajib Ditonton, Sumber Inspirasi dan Penguat Iman." Kapan Lagi, 13 Januari 2026. https://www.kapanlagi.com/showbiz/film/internasional/12-rekomendasi-film-rohani-kristen-terbaik-dan-penuh-inspirasi-sebagai-penguat-iman-ee774d.html.

Sry Novita Tondang. "FILM & TEOLOGI Konsep Allah Tritunggal di Film The Shack dalam Isu Rasisme di Indonesia." Universitas Kristen Duta Wacana, 2023. https://repository.ukdw.ac.id/7990/1/50210116_bab1_bab5_daftar%20pustaka.pdf.

Tim Challies. "'The Shack,' A Review." Boundless, 8 Juli 2008. https://www.boundless.org/faith/the-shack-a-review/.

Tim Challies. "Why I Won't Be Seeing (or Reviewing) The Shack Movie." Challlies, 15 Februari 2017. https://www.challies.com/articles/why-i-wont-be-seeing-or-reviewing-the-shack/.

William P. Young. *THE SHACK Tragedi Yang Menyingkap Misteri Tentang Tuhan*. Diterjemahkan oleh Perwira Leo Sabath. Windblown Media, 2008. Reprint, ANDI, 2009.

Yulius Hadyanto. "Character Analysis In The Novel 'The Shack' Based On Chistian's Trinitarianism." Univesitas Kristen Satya Wacana, 2013. https://repository.uksw.edu/server/api/core/bitstreams/461ed0a9-cdff-459e-b943-d9d25b0ce28f/content.